

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Magang

Content writing merupakan profesi yang fokus menulis konten dan bertanggung jawab atas penerbitan kontennya di berbagai platform online. Terdapat dua jenis writing, yaitu content writing dan copywriting. Untuk content writing, konten yang dihasilkan lebih panjang, informatif, dan sangat memperhatikan tata bahasa, kesalahan penulisan, tanda baca, hingga struktur kalimat. Sedangkan untuk copywriting, konten yang dihasilkan biasanya lebih pendek, persuasif, dan tidak terlalu memperhatikan bahasa dan struktur kalimat, lebih bebas untuk menulis dibandingkan dengan content writing. Content writing adalah kegiatan menulis konten yang bertujuan untuk memberikan informasi, mendidik, atau mengenalkan produk. Seseorang yang bekerja sebagai content writer biasa ditemukan di berbagai media, seperti web, blog, media sosial, dan press release. Dalam hal ini, seorang content writer dituntut untuk memiliki keahlian lebih dari sekadar menulis. Mereka juga harus memiliki keterampilan dalam memilih topik yang relevan dan menarik bagi audiens target.

Dalam dunia digital yang semakin berkembang, content writing telah menjadi profesi yang sangat relevan, terutama seiring meningkatnya konsumsi informasi secara online oleh masyarakat. Di era ini, banyak perusahaan, organisasi, dan individu yang bergantung pada media digital untuk menyebarkan informasi, mempromosikan produk, dan mengedukasi audiens mereka. Dengan semakin banyaknya platform online yang tersedia, mulai dari blog, media sosial, hingga situs web, kebutuhan akan content writer yang dapat menghasilkan konten yang berkualitas semakin meningkat. Seorang content writer harus memiliki keterampilan menulis yang tidak hanya mampu menyampaikan pesan secara jelas dan informatif, tetapi juga bisa menarik perhatian pembaca. Proses pembuatan konten yang baik melibatkan penelitian mendalam, pengumpulan informasi, dan pemahaman tentang audiens agar dapat menghasilkan tulisan yang tidak hanya informatif tetapi juga dapat memengaruhi audiens untuk bertindak.

Selain kemampuan menulis, seorang content writer juga harus memiliki keterampilan riset yang baik. Ini sangat penting untuk memastikan bahwa

informasi yang disampaikan dalam konten adalah akurat dan berdasarkan pada sumber yang valid. Di dalam Satgas Anti Hoaks PWI, content writer bertugas untuk menghasilkan konten yang membantu membangun interaksi dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memilah informasi yang benar dan valid. Dalam konteks ini, keterampilan riset menjadi lebih dari sekadar mencari data. Content writer juga harus memiliki kemampuan untuk memverifikasi sumber informasi dan menilai kredibilitasnya, karena keakuratan informasi yang disebarkan sangat penting untuk mencegah terjadinya hoaks dan kebingungannya masyarakat.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh masyarakat adalah penyebaran informasi yang tidak benar, yang sering kali disebut sebagai hoaks. Hoaks atau berita palsu kini telah menjadi masalah yang meresahkan di dunia digital. Penyebaran hoaks tidak hanya merusak reputasi individu atau organisasi tetapi juga dapat menambah ketegangan sosial dan berpotensi mengganggu stabilitas politik dan ekonomi suatu negara. Beberapa hoaks bahkan dirancang sedemikian rupa untuk memanipulasi opini publik dan memengaruhi perilaku politik masyarakat. Hal ini menjadi tantangan besar bagi para praktisi komunikasi dan content writer untuk berperan aktif dalam menjaga keakuratan informasi dan mendidik masyarakat agar lebih kritis terhadap berita yang mereka terima.

Penyebaran hoaks di dunia maya telah menjadi masalah yang semakin besar dan meresahkan masyarakat. Hoaks dapat merusak reputasi individu, menimbulkan kebingungannya masyarakat, dan bahkan berpotensi merusak stabilitas sosial, politik, dan ekonomi. Seperti yang dinyatakan oleh Patricia Parsons dalam bukunya *Ethics in Public Relations: A Guide to Best Practice* (2016), pentingnya menjaga keakuratan informasi yang disebarkan sangat vital untuk mencegah terjadinya kebingungan dan misinformasi. Dalam konteks ini, media dan content writing memainkan peran penting untuk membantu audiens memisahkan mana informasi yang benar dan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Penyebaran hoaks yang kian masif mengharuskan adanya upaya sistematis untuk meningkatkan literasi media masyarakat agar mereka dapat memilah berita yang valid dan menanggapi hoaks dengan lebih cerdas.

Penyebaran informasi yang cepat melalui media sosial dan platform digital lainnya membuat masyarakat sering kali terpapar pada informasi yang belum tentu benar atau telah dimanipulasi. Di sinilah peran media, khususnya content writing, menjadi sangat krusial. Sebagai penyampai informasi, content writer harus bisa memberikan konten yang tidak hanya akurat tetapi juga jelas, mudah dipahami, dan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Rosady Ruslan dalam bukunya Etika Kehumasan (2016) menyatakan bahwa "konten yang berkualitas adalah dasar untuk membangun hubungan yang baik dengan audiens dan menciptakan kepercayaan." Oleh karena itu, konten yang dihasilkan harus selalu memperhatikan kualitas informasi yang diberikan, untuk menciptakan pengaruh positif bagi pembaca dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap media. Konten yang baik bukan hanya harus memenuhi standar jurnalistik, tetapi juga harus dapat mengedukasi pembaca untuk lebih berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi.

Dalam konteks komunikasi modern, konten digital menjadi alat penting untuk mempengaruhi opini publik dan membangun kesadaran terhadap isu-isu tertentu. Di era digital yang serba terhubung, konten dapat disebarkan dengan cepat melalui media sosial, situs web, blog, dan platform lainnya. Keberhasilan sebuah konten tidak hanya ditentukan oleh seberapa banyak informasi yang diberikan, tetapi juga oleh cara penyajiannya. Konten yang disampaikan dengan cara yang menarik, kreatif, dan relevan akan lebih mudah diterima oleh audiens. Dengan pendekatan yang tepat, content writer dapat membuat konten yang bukan hanya sekadar memberikan informasi, tetapi juga menyajikan fakta dengan cara yang mudah dipahami dan mampu memengaruhi perubahan positif dalam pola pikir audiens. Keberhasilan ini membutuhkan kolaborasi antara riset mendalam, teknik penulisan yang menarik, dan pemahaman terhadap audiens yang menjadi target konten.

Selain itu, dalam upaya untuk mengurangi penyebaran hoaks, content writer juga berperan dalam mengedukasi masyarakat tentang cara-cara untuk memverifikasi informasi yang diterima. Content writer tidak hanya berfungsi sebagai pembuat konten, tetapi juga sebagai mediator antara Satgas Anti Hoaks dan publik. Mereka memiliki peran dalam menyaring informasi dan menyampaikan informasi yang valid, yang dapat membantu masyarakat untuk lebih bijak dalam mengonsumsi informasi yang ada. Kemampuan menulis secara objektif, jelas, dan

akurat adalah keterampilan yang wajib dimiliki oleh seorang content writer dalam Satgas Anti Hoaks PWI, guna memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak hanya bermanfaat tetapi juga akurat dan terpercaya. Selain itu, content writer juga bertanggung jawab untuk memproduksi konten yang membangun kesadaran masyarakat agar tidak mudah terjebak dalam penyebaran hoaks.

Satgas Anti Hoaks PWI memainkan peran strategis dalam memerangi hoaks dan meningkatkan literasi media di Indonesia. Dengan dukungan content writer yang handal, Satgas ini bertugas memverifikasi informasi yang beredar di media sosial dan platform digital lainnya. Melalui konten yang dihasilkan, Satgas dapat mengedukasi masyarakat tentang pentingnya memilah informasi yang benar dan mengajarkan audiens bagaimana cara mengenali hoaks. PWI, sebagai organisasi profesi wartawan di Indonesia, memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga etika jurnalistik dan mengedukasi masyarakat untuk lebih bijak dalam menerima informasi. Oleh karena itu, Divisi Satgas Anti Hoaks yang dimiliki oleh PWI tidak hanya berfungsi untuk memberikan informasi yang benar tetapi juga untuk memberikan wawasan kepada masyarakat tentang pentingnya memilah dan memilih informasi yang valid dan terpercaya. Masyarakat juga harus diberikan pemahaman yang cukup tentang bagaimana cara memverifikasi sumber informasi agar terhindar dari kebingungannya.

Dengan demikian, peran content writer dalam Divisi Satgas Anti Hoaks PWI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai penggerak literasi media di masyarakat. Satgas ini tidak hanya berfokus pada penyampaian berita yang benar, tetapi juga bekerja keras untuk mendidik masyarakat agar lebih kritis dan cerdas dalam mengonsumsi informasi di dunia digital yang semakin kompleks. Melalui kolaborasi antara content writer, Satgas Anti Hoaks, dan PWI, diharapkan dapat tercipta ekosistem informasi yang lebih sehat, di mana masyarakat dapat mengenali dan memilah informasi dengan bijak, sehingga dampak negatif dari penyebaran hoaks dapat diminimalisir. Di masa depan, keberhasilan Satgas ini akan sangat bergantung pada peran aktif *content writer* dan upaya bersama dalam meningkatkan kesadaran publik untuk lebih berhati-hati dan selektif dalam menyebarkan informasi.

1.2 Maksud dan Tujuan Magang

1.2.1 Maksud Kerja Profesi

Maksud dari kegiatan magang praktikan sebagai content writer di Divisi Satgas Anti Hoaks Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari pengalaman kerja langsung dalam pembuatan konten yang akurat dan terpercaya di bidang penanggulangan hoaks, sesuai dengan ilmu komunikasi.
2. Melatih keterampilan teknis seperti penulisan artikel, pengelolaan media sosial, riset informasi, dan pembuatan konten yang sesuai dengan prinsip jurnalistik.
3. Mengasah keterampilan non-teknis seperti komunikasi efektif, manajemen waktu, serta kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi yang beredar.
4. Mempelajari strategi komunikasi yang digunakan untuk menyebarkan informasi yang benar dan memerangi penyebaran hoaks melalui berbagai platform media sosial.
5. Memahami alur kerja dan budaya organisasi dalam Divisi Satgas Anti Hoaks PWI, serta cara bekerjasama dengan tim untuk meningkatkan literasi media masyarakat dan memverifikasi informasi yang beredar.

1.2.2 Tujuan Magang

Tujuan kerja profesi sebagai content writer di Divisi Satgas Anti Hoaks Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan literasi media masyarakat dengan menyediakan informasi yang jelas, akurat, dan mudah dipahami untuk membantu masyarakat mengenali dan membedakan informasi yang benar dan hoaks.
2. Membangun kepercayaan publik terhadap media dengan menghasilkan konten yang dapat dipercaya, serta memastikan bahwa informasi yang disebarkan adalah valid dan bermanfaat.
3. Meminimalisir penyebaran hoaks melalui pembuatan konten yang dapat mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menyaring informasi dengan bijak.
4. Meningkatkan kesadaran publik mengenai pentingnya verifikasi informasi dan peran media dalam menyampaikan berita yang tidak menyesatkan.

5. Mendukung upaya pemerintah dan organisasi lain dalam memerangi penyebaran hoaks, serta menciptakan lingkungan informasi yang sehat dan terpercaya.

Dengan kegiatan ini praktikan dapat mempersiapkan diri menjadi individu yang profesional di bidang Content Writer di industri media Indonesia. Sesuai dengan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

1.3 Tempat Magang

Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) adalah organisasi profesi wartawan tertua di Indonesia yang didirikan pada tahun 1946. Sebagai wadah bagi wartawan di seluruh Indonesia, PWI memperjuangkan kebebasan pers, profesionalisme, dan tanggung jawab jurnalistik. Organisasi ini berperan dalam menciptakan standar etika jurnalistik yang tinggi, serta menyediakan pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan kualitas kewartawanan. Selain itu, PWI aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan profesional, seperti seminar dan konferensi, yang bertujuan memperkaya wawasan wartawan dan meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi tantangan zaman. PWI juga berfungsi sebagai lembaga advokasi yang melindungi hak-hak wartawan dan memperjuangkan kebebasan pers di Indonesia.

PWI juga beradaptasi dengan perubahan zaman, terutama dengan munculnya media sosial dan tantangan penyebaran informasi palsu. Salah satu inisiatif penting PWI adalah pembentukan Satgas Anti Hoaks untuk memerangi penyebaran hoaks dan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang literasi media. PWI terus memperkuat kapasitas wartawan melalui pelatihan dan sertifikasi, serta menjaga hubungan profesional antar anggota. Organisasi ini juga berperan sebagai jembatan komunikasi antara wartawan, pemerintah, dan sektor swasta, dengan tujuan menciptakan iklim media yang sehat dan konstruktif serta mendukung keberagaman informasi dan kebebasan berekspresi di Indonesia.

1.4 Jadwal Pelaksanaan Magang

Pelaksanaan kerja profesi, praktikan Perencanaan Kerja profesi direncanakan berjalan selama 6 bulan dan pelaksanaan kerja profesi telah di mulai dari 15 juli 2024 hingga 15 januari 2025 yang akan datang.

Tabel 1.1 Jadwal Pelaksanaan Kerja Profesi

NO	Kegiatan	Bulan																											
		Juni				Juli				Agustus				September				Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Mempersiapkan CV untuk keperluan kerja profesi	■	■																										
2.	Mencari instansi Kerja Profesi			■																									
3.	Mendapatkan informasi Mengenai PWI			■																									
4.	Mengajukan CV ke PWI			■																									
5.	Mendapatkan posisi Kerja Profesi di PWI			■																									
6.	Masuk hari Pertama Kerja Profesi					■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
7.	Melaksanakan pekerjaan yang telah diberikan					■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
8.	Mulai menyusun logbook																					■	■	■	■	■	■	■	■
9.	Mulai menyusun laporan MBKM																									■	■	■	■
10.	Melengkapi berkas administratif																									■	■	■	■

Praktikan memulai proses pembuatan CV dan surat lamaran kerja pada minggu pertama dan kedua bulan Juni. Praktikan mencari informasi mengenai instansi tempat magang MBKM. Praktikan memperoleh informasi mengenai lowongan magang MBKM. Praktikan mengajukan CV kepada instansi Persatuan Wartawan Indonesia dan langsung mendapatkan posisi yang diajukan, yaitu sebagai *content writer* di Divisi Satgas Anti Hoaks. Praktikan menjalani praktik magang di Persatuan Wartawan Indonesia selama enam bulan, dimulai dari tanggal 15 Juli 2024 hingga 15 Januari 2025. Praktikan mulai menyusun laporan magang MBKM sejak minggu kedua bulan Juli hingga minggu kedua bulan Januari, berdasarkan pengalaman kerja yang telah dilaksanakan. Dalam

penyusunan laporan, praktikan mengumpulkan data melalui studi pustaka, buku, jurnal, serta website terkait informasi yang dibutuhkan. Praktikan juga melakukan pencatatan untuk administrasi laporan magang. Praktikan mengumpulkan laporan magang pada minggu ketiga bulan Januari, sesuai dengan *deadline* yang ditentukan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya, yaitu 17 Januari 2025.

